



Coram Deo and the Spirituality of Life: Theological Reflections on the Crisis of Christian Spirituality

Rezky Ananda Hadi^{1*}, Yonatan Alex Arifianto², Esti Regina Boiliu³
Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala

Corresponding Author: Rezky Ananda Hadi rezkyanandahadi@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords: *Coram Deo*, Spiritual Crisis, Theology of Life, Faith Renewal

Received : 23, October

Revised : 25, November

Accepted: 27, December

©2025 Hadi, Arifianto, Boiliu:

This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

The crisis of spirituality in the lives of Christians is increasingly seen through the fading of the consciousness of life before God or *coram Deo*. The pressures of modern culture, consumerism, and digital rhythms make the relationship with God superficial and tend to be ritualistic. The imbalance between religious activity and inner depth suggests that faith often turns into a formal identity without transformative power. Spiritual exhaustion, spiritual alienation, and superficial religious practices underscore the need to revisit the theological foundations of Christian spirituality. This research examines the meaning of *the Deo coram* as the basis for the renewal of spirituality today. This research uses a qualitative approach with the method of literature study, where the entire analysis is based on a systematic search of theological texts, contemporary academic works, classical spiritual writings, and historical sources on the concept of *coram Deo* and Christian spirituality.

Coram Deo dan Spiritualitas Hidup: Refleksi Teologis Atas Krisis Spiritualitas Orang Kristen

Rezky Ananda Hadi^{1*}, Yonatan Alex Arifianto², Esti Regina Boiliu³

Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala

Corresponding Author: Rezky Ananda Hadi rezkyanandahadi@gmail.com

ARTICLE INFO

Kata Kunci: Coram Deo, Krisis Spiritual, Teologi Hidup, Pembaruan Iman

Received : 23, Oktober

Revised : 25, November

Accepted: 27, Desember

©2025 Hadi, Arifianto, Boiliu:

This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

Krisis spiritualitas dalam kehidupan orang Kristen makin terlihat melalui memudarnya kesadaran hidup di hadapan Allah atau *coram Deo*. Tekanan budaya modern, konsumerisme, dan ritme digital menjadikan relasi dengan Allah dangkal serta cenderung ritualistik. Ketidakseimbangan antara aktivitas religius dan kedalaman batin menunjukkan bahwa iman sering berubah menjadi identitas formal tanpa daya transformasi. Kelelahan rohani, alienasi spiritual, dan praktik keagamaan yang dangkal menegaskan perlunya meninjau kembali fondasi teologis spiritualitas Kristen. Penelitian ini menelaah makna *coram Deo* sebagai dasar pembaruan spiritualitas masa kini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka, di mana seluruh analisis bertumpu pada penelusuran sistematis terhadap teks-teks teologis, karya akademik kontemporer, tulisan spiritual klasik, dan sumber-sumber historis mengenai konsep *coram Deo* serta spiritualitas Kristen. Melalui studi pustaka, disimpulkan bahwa kesadaran akan kehadiran Allah memulihkan integritas rohani di tengah fragmentasi identitas dan budaya digital.

PENDAHULUAN

Gagasan *coram Deo*, yang berarti hidup di hadapan Allah, kembali mengemuka ketika gereja dan umat Kristen menghadapi krisis spiritualitas yang semakin nyata dalam lanskap modern. Spiritualitas Kristen yang awalnya berakar pada kesadaran akan kehadiran Allah dalam setiap detik kehidupan kini sering merosot menjadi praktik keagamaan seremonial yang kehilangan daya transformatifnya (Riswold, 2006). Banyak umat Kristen menjalani kehidupan rohani secara terfragmentasi: satu identitas di dalam gereja, identitas lain di ruang publik. Krisis ini tampak dalam menurunnya keterlibatan rohani yang autentik, meningkatnya perilaku religius yang dangkal, dan hadirnya pola hidup dualistik yang memisahkan wilayah spiritual dan sekuler seolah keduanya tidak saling terkait (Ndun, 2025). Dalam konteks ini, muncul pertanyaan mendesak mengenai bagaimana seharusnya spiritualitas Kristen dipahami ulang, dihidupi, dan ditopang oleh fondasi teologis yang kuat, khususnya melalui perspektif *coram Deo*. Dimnana, penting untuk mengeksplorasi bagaimana konsep *coram Deo* dapat memberikan wawasan baru dalam memperkuat praktik spiritualitas Kristen di tengah tantangan modern (Tando & Tallu Tondok, 2024).

Fenomena yang menyertai krisis spiritualitas ini tidak berdiri sendiri. Dunia digital menghadirkan ritme hidup yang cepat, instan, kompetitif, dan berorientasi pencitraan. Umat Kristen sering terdorong membangun representasi spiritual di media sosial, namun tidak selalu dibarengi kualitas batin yang mencerminkan pembentukan karakter Kristus. Muncul pula kecenderungan memandang spiritualitas sebagai pengalaman sesaat dalam ibadah, bukan sebagai pola hidup komprehensif yang merangkul emosi, intelektualitas, etika, dan tindakan sosial (Lisaldy, 2025). Sementara itu, banyak penelitian menarik memotret fenomena penurunan kehadiran fisik dalam komunitas gereja, meningkatnya pola konsumsi ibadah secara digital tanpa keterlibatan praksis, serta melemahnya disiplin rohani seperti doa, puasa, dan meditasi Alkitab. Dimana semua ini memperlihatkan bahwa spiritualitas orang Kristen sedang menghadapi tantangan serius di tengah struktur budaya yang mendorong manusia hidup secara dangkal dan kurang reflektif (Rumbiak, 2020). Dengan demikian, pemulihan spiritualitas Kristen menuntut pengembalian kesadaran akan hidup di hadapan Allah sebagai fondasi eksistensial, sehingga *coram Deo* dapat kembali membentuk kedalaman iman, integritas moral, dan konsistensi praksis rohani di tengah kompleksitas dunia modern.

Secara teologis, krisis ini erat kaitannya dengan pergeseran pemahaman mengenai kehadiran Allah. Dalam tradisi Reformasi, *coram Deo* menjadi kerangka fundamental: seluruh kehidupan dijalani dalam hadirat Allah yang kudus, sehingga tidak ada ruang netral atau wilayah yang kebal dari penilaian moral dan panggilan spiritual. Namun, banyak umat Kristen kontemporer memahami iman sebagai aktivitas yang terutama berlangsung di ruang gereja atau momen-momen ibadah. Akibatnya, spiritualitas berubah menjadi aktivitas sesekali, bukan pola eksistensial yang mengatur seluruh aspek kehidupan (Drewes & Mojau, 2003). Di titik ini, refleksi teologis kembali diperlukan untuk mengembalikan pemahaman bahwa Allah selalu hadir, mengawasi, memimpin, dan menguduskan seluruh dimensi kehidupan manusia. Selain tantangan

eksternal, terdapat pula konflik batin yang dialami banyak orang Kristen modern ketika mereka gagal menjadikan iman sebagai sumber makna dan arah hidup. Pergumulan moral, tekanan hidup yang kompleks, dan tuntutan sosial yang terus berubah mendorong sebagian orang Kristen menjadikan spiritualitas sebagai ruang pelarian, bukan sarana pemurnian diri yang berakar pada relasi mendalam dengan Allah (Singgih, 2009). Dimana, kondisi ini semakin diperburuk oleh meningkatnya komersialisasi gereja dan munculnya pemahaman spiritualitas yang berorientasi kepuasan diri (*self-centered spirituality*), bukan penyembahan kepada Allah. Akibatnya, spiritualitas kehilangan karakter kenabian dan transformasionalnya, sehingga tidak lagi mampu membentuk kepribadian yang kokoh di tengah tantangan dunia modern (Komala et al., 2024). Dengan demikian, spiritualitas Kristen perlu dipulihkan pada pemahaman *coram Deo* yang utuh, agar kehidupan iman tidak terjebak dalam religiositas parsial, tetapi berfungsi sebagai pola eksistensial yang membentuk integritas moral, kedalaman relasi dengan Allah, dan keteguhan karakter dalam konteks modern.

Fenomena-fenomena tersebut menunjukkan pentingnya mengembalikan spiritualitas Kristen pada maknanya yang paling hakiki, yakni hidup di hadapan Allah. *Coram Deo* bukan sekadar konsep teologis abstrak, melainkan prinsip eksistensial yang menuntut integritas, keterbukaan, pengudusan diri, dan relasi yang berkesinambungan dengan Allah. Spiritualitas yang dilandasi *coram Deo* adalah spiritualitas yang menyatukan iman dan tindakan, ibadah dan etika, doa dan perjumpaan manusia dengan sesama. Dalam kerangka ini, krisis spiritualitas dapat dipahami sebagai kegagalan melihat hidup sebagai ruang di mana Allah terus bekerja dan menuntut kesetiaan total (Dames, 2023). Dalam studi spiritualitas Kristen, berbagai penelitian sebelumnya berfokus pada dinamika disiplin rohani, peran gereja dalam pengembangan spiritualitas, serta dampak modernitas terhadap kehidupan iman. Banyak kajian juga menyoroti pengaruh era digital terhadap perhatian, kedalaman refleksi, dan partisipasi spiritual umat Kristen (Mulalinda, 2024). Namun, relatif sedikit penelitian yang mengkaji krisis spiritualitas melalui lensa *coram Deo* secara mendalam, terutama dengan pendekatan teologis reflektif yang menempatkan pengalaman spiritual sebagai bagian dari struktur eksistensial hidup manusia. Kekurangan penelitian ini menimbulkan kesenjangan akademik yang signifikan, sebab *coram Deo* sebenarnya menyediakan kerangka yang kuat untuk menilai kembali hubungan antara teologi, spiritualitas, dan praksis kehidupan sehari-hari (Nasr, 2022). Dengan demikian, *coram Deo* menawarkan fondasi teologis yang memadai untuk memahami dan menanggapi krisis spiritualitas, karena kerangka ini memperlihatkan relasi integral antara iman, praksis, dan kesadaran akan kehadiran Allah yang melandasi seluruh dinamika keberadaan manusia.

Berdasarkan tema di atas pernah diteliti oleh Andrea Elfata Ratulangi tentang pendidikan agama kristen dan transformasi spiritualitas mahasiswa: analisis konseptual dan refleksi literatur menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Kristen berperan signifikan dalam memperdalam kesadaran iman, membentuk karakter rohani, serta menata ulang orientasi hidup mahasiswa melalui proses refleksi teologis dan praktik spiritual yang terarah. Transformasi spiritualitas terlihat melalui peningkatan integritas, kepekaan etis, serta kemampuan mahasiswa mengintegrasikan nilai iman dalam dinamika akademik dan relasi sosial. Adapun penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Kristen menjadi instrumen strategis dalam membentuk transformasi spiritualitas mahasiswa melalui penguatan pemahaman iman, pengembangan karakter, dan internalisasi nilai-nilai Kristiani. Transformasi tersebut tampak dalam kedewasaan rohani, keutuhan moral, dan kemampuan mahasiswa menghayati iman secara reflektif dalam konteks akademik maupun kehidupan sosial (Ratulangi, 2024). Kajian yang serupa pernah diteliti oleh Seprianus L. Padakari¹, Frengki Korwa, tentang spiritualitas kontekstual: model pendidikan iman kristen dalam menjawab tantangan generasi z menunjukkan bahwa spiritualitas kontekstual memberikan kerangka pendidikan iman yang adaptif bagi Generasi Z dengan memperhatikan karakteristik digital-native, pola pikir kritis, dan kebutuhan akan pengalaman iman yang relevan. Pendekatan ini menekankan integrasi ajaran Kristen dengan praktik reflektif, dialogis, dan partisipatif, sehingga mendorong internalisasi nilai-nilai rohani secara lebih mendalam. Temuan juga mengindikasikan peningkatan pemahaman teologis, komitmen spiritual, dan kemampuan peserta didik mengaplikasikan iman dalam tantangan budaya kontemporer. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa spiritualitas kontekstual merupakan pendekatan pendidikan iman Kristen yang relevan bagi Generasi Z karena mampu mengintegrasikan nilai-nilai iman dengan budaya digital dan dinamika psikososial mereka. Model ini memperkuat kedewasaan rohani, literasi iman, dan kepekaan etis, sehingga peserta didik dapat menghidupi iman secara autentik, kritis, dan aplikatif dalam realitas kontemporer (Padakari & Korwa, 2025). Berdasarkan temuan penelitian di atas celah penelitian tersebut, artikel ini bertujuan untuk menelaah makna *Coram Deo* dalam kaitannya dengan spiritualitas hidup orang Kristen, khususnya dalam menghadapi krisis spiritualitas masa kini. Dengan menggunakan pendekatan refleksi teologis, penelitian ini berupaya menawarkan pemahaman bahwa kesadaran hidup *Coram Deo* bukan hanya doktrin teoretis, melainkan fondasi praksis yang dapat menolong orang Kristen untuk membangun ibadah yang sejati. Dengan demikian, artikel ini menegaskan *thesis statement* bahwa *Coram Deo* merupakan jalan transformasi spiritualitas ibadah personal yang relevan dalam menjawab krisis spiritualitas orang Kristen di Indonesia masa kini.

TINJAUAN PUSTAKA

Kajian mengenai spiritualitas Kristen dalam diskursus teologi kontemporer menunjukkan bahwa spiritualitas tidak dapat dipahami semata-mata sebagai pengalaman subjektif atau praktik devosional individual, melainkan sebagai orientasi hidup yang menyeluruh dan relasional. Beberapa teolog menegaskan bahwa spiritualitas Kristen sejati selalu berakar pada relasi perjanjian antara Allah dan manusia, di mana iman diwujudkan melalui ketaatan, etika, dan praksis sosial (Riswold, 2006; Drewes & Mojau, 2003). Spiritualitas, dalam pengertian ini, merupakan ekspresi iman yang hidup dan dinamis, yang terus dibentuk oleh kesadaran akan kehadiran Allah dalam realitas historis dan keseharian. Namun, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa dalam konteks modern, spiritualitas Kristen kerap mengalami reduksi menjadi praktik ritualistik atau identitas simbolik, sehingga kehilangan daya pembentukan karakter dan transformasi hidup (Rumbiak, 2020; Dames, 2023). Fenomena ini menandakan adanya pergeseran paradigma spiritualitas dari relasi yang mendalam menuju ekspresi yang lebih formal dan pragmatis.

Di sisi lain, konsep *coram Deo* telah banyak dibahas dalam tradisi Reformasi sebagai kerangka teologis yang menegaskan bahwa seluruh kehidupan manusia berlangsung di hadapan Allah. John Calvin, misalnya, memandang *coram Deo* sebagai fondasi eksistensial iman Kristen, di mana tidak ada ruang netral yang terlepas dari kedaulatan dan kehadiran Allah (Riswold, 2006). Studi-studi teologis mutakhir menegaskan bahwa *coram Deo* bukan hanya konsep dogmatis, melainkan prinsip spiritual yang membentuk integritas moral, kesadaran etis, dan konsistensi hidup orang percaya (Knoetze, 2014; Lumintang, 2022). Dalam perspektif ini, *coram Deo* berfungsi sebagai kritik terhadap dikotomi sakral-sekuler yang kerap muncul dalam kehidupan Kristen modern, sekaligus menawarkan paradigma spiritualitas yang holistik dan transformatif. Meski demikian, sebagian besar kajian tentang *coram Deo* masih berfokus pada ranah doktrinal dan etis, dan relatif sedikit yang mengaitkannya secara eksplisit dengan krisis spiritualitas dalam konteks budaya digital dan modernitas lanjut.

Selain itu, literatur tentang spiritualitas Kristen kontemporer juga menyoroti pengaruh kuat modernitas, sekularisasi, dan budaya digital terhadap pembentukan iman umat Kristen. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa ritme hidup yang cepat, dominasi teknologi, dan budaya pencitraan telah mengikis kedalaman refleksi rohani serta kesadaran akan kehadiran Allah dalam kehidupan sehari-hari (Blegur, 2022; Zsupan-Jerome, 2023). Spiritualitas cenderung dipersempit menjadi pengalaman emosional sesaat atau konsumsi konten rohani digital tanpa keterlibatan praksis yang nyata. Meskipun demikian, kajian-kajian tersebut umumnya menempatkan fenomena digital sebagai tantangan eksternal, tanpa secara mendalam mengaitkannya dengan fondasi teologis spiritualitas seperti *coram Deo*. Oleh karena itu, terdapat celah akademik yang signifikan untuk mengintegrasikan refleksi teologis tentang *coram Deo* dengan analisis krisis spiritualitas Kristen masa kini, sehingga spiritualitas tidak hanya dipahami sebagai respons terhadap perubahan budaya, tetapi sebagai panggilan eksistensial untuk hidup secara utuh di hadapan Allah dalam setiap konteks kehidupan.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka, di mana seluruh analisis bertumpu pada penelusuran sistematis terhadap teks-teks teologis, karya akademik kontemporer, tulisan spiritual klasik, dan sumber-sumber historis mengenai konsep *coram Deo* serta spiritualitas Kristen (Kusumastuti & Khoiron, 2019). Pendekatan ini memungkinkan pembacaan mendalam dan reflektif terhadap pemikiran para teolog dari berbagai tradisi, mulai dari Reformasi, patristik, hingga teologi kontemporer. Sumber-sumber yang digunakan mencakup jurnal ilmiah, buku teologi, dokumen gerejawi, serta penelitian terbaru yang relevan dengan isu krisis spiritualitas dan teologi spiritualitas. Proses analisis dilakukan melalui penelaahan tematik, pemetaan konsep, dan sintesis teologis untuk memahami relasi antara *coram Deo* dan dinamika spiritualitas Kristen. Langkah penelitian dimulai dari pengumpulan literatur, analisis kritis terhadap argumen yang relevan, kategorisasi temuan, dan penyusunan refleksi teologis yang integratif. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan uraian komprehensif, mendalam, dan sistematis yang menjelaskan bagaimana konsep *coram Deo* dapat menjadi kunci untuk memahami dan merespons krisis spiritualitas orang Kristen.

HASIL PENELITIAN

Defenisi Spiritualitas Kristen

Spiritualitas Kristen merupakan suatu dinamika kehidupan iman yang berakar pada relasi pribadi manusia dengan Allah melalui Yesus Kristus, di bawah bimbingan dan kuasa Roh Kudus. Dalam konteks teologi sistematika, spiritualitas Kristen bukanlah sekadar ekspresi religius yang bersifat individual atau emosional, melainkan sebuah orientasi hidup yang menempatkan Allah sebagai pusat seluruh eksistensi manusia. Spiritualitas ini menuntut keterlibatan total dalam penghayatan iman, bukan hanya dalam ranah ibadah liturgis, melainkan juga dalam kehidupan sosial dan moral (Nggebu, 2024). Hakikat spiritualitas Kristen ditemukan dalam upaya manusia untuk hidup dalam keserupaan dengan Kristus, yang menjadi teladan utama ketaatan, kasih, dan kerendahan hati. Kesadaran ini menumbuhkan kesetiaan dan pengabdian yang mendalam terhadap kehendak Allah, di mana iman diterjemahkan ke dalam tindakan nyata. Sehingga, spiritualitas Kristen berfungsi sebagai kerangka hidup yang mempersatukan aspek intelektual, emosional, dan etis manusia dalam keselarasan dengan kehendak ilahi yang dinyatakan dalam Kitab Suci (Lepa et al., 2022). Dengan demikian, spiritualitas Kristen tampil sebagai orientasi hidup yang menyatukan iman, etika, dan praksis melalui keserupaan dengan Kristus, sehingga seluruh aspek keberadaan manusia diarahkan untuk hidup setia, taat, dan relevan terhadap kehendak Allah dalam konteks kehidupan modern.

Secara historis, spiritualitas Kristen berkembang melalui perjalanan panjang dalam sejarah gereja yang mencerminkan upaya memahami dan menghayati kehadiran Allah di tengah kehidupan umat. Pada masa gereja perdana, spiritualitas diwujudkan dalam kehidupan komunitas yang menekankan kesederhanaan, doa, dan kasih persaudaraan sebagai tanda nyata iman (Pasaribu & Banarto, 2025). Dimana, tradisi para Bapa Gereja memperkaya pemahaman ini dengan menekankan dimensi kontemplatif, di mana doa dan refleksi menjadi jalan untuk mencapai kesatuan batin dengan Allah. Sementara itu, dalam tradisi monastik, spiritualitas dimaknai sebagai disiplin rohani yang menuntun pada penyucian hati dan keheningan batin (Gunawan, 2013). Pada masa Reformasi, tokoh-tokoh seperti Martin Luther dan John Calvin menekankan bahwa spiritualitas sejati lahir dari iman yang aktif dan respons terhadap anugerah Allah. Semua tradisi ini menunjukkan bahwa spiritualitas Kristen merupakan realitas yang dinamis dan selalu berkembang seiring dengan konteks historis dan budaya umat percaya (Rumbiak, 2020). Dengan demikian, perjalanan historis spiritualitas Kristen memperlihatkan dinamika penghayatan iman yang terus berkembang, di mana setiap tradisi berkontribusi pada pemahaman yang lebih utuh mengenai relasi manusia dengan Allah serta pembentukan kehidupan rohani yang mendalam dan kontekstual.

Dalam konteks kontemporer, spiritualitas Kristen memiliki relevansi yang mendalam sebagai jawaban terhadap krisis makna dan kekosongan spiritual yang melanda manusia modern. Spiritualitas ini mengajak umat untuk kembali kepada sumber kehidupan sejati, yakni persekutuan dengan Allah, yang menumbuhkan kesadaran bahwa hidup manusia bukan sekadar perjalanan material tetapi juga spiritual (Mawikere & Hura, 2024). Kesadaran ini menuntun pada integrasi antara iman dan tindakan sosial, di mana spiritualitas tidak berhenti pada pengalaman batin, melainkan diwujudkan melalui kasih, keadilan, dan kepedulian terhadap ciptaan. Dalam pengertian ini, spiritualitas Kristen bersifat inkarnasional menghadirkan kasih Allah dalam realitas dunia. Pemahaman ini menjadikan spiritualitas Kristen bukan hanya sarana pembentukan pribadi rohani, melainkan juga kekuatan transformatif yang membentuk dunia menuju kebaikan bersama, selaras dengan kehendak Allah yang berdaulat atas seluruh ciptaan (Lempan et al., 2025). Dengan demikian, spiritualitas Kristen pada masa kini berfungsi sebagai orientasi transformatif yang memulihkan makna hidup manusia modern, mengintegrasikan dimensi iman dan tindakan, serta mendorong keterlibatan etis demi terwujudnya kehidupan yang selaras dengan kehendak Allah bagi seluruh ciptaan.

Hakikat dan Defenisi Coram Deo

Konsep *Coram Deo* berasal dari bahasa Latin yang berarti “di hadapan Allah” (*before the face of God*), yang secara teologis mengandung makna eksistensial bahwa seluruh kehidupan manusia berlangsung di hadapan kehadiran Allah yang kudus dan mahatahu (Korompis, 2023). Dalam pemahaman Kristen, *Coram Deo* tidak sekadar menandakan kesadaran akan pengawasan Allah, tetapi lebih dalam lagi menegaskan relasi intim antara manusia dan Sang Pencipta. Hidup *Coram Deo* berarti hidup dengan kesadaran bahwa setiap aspek kehidupan baik pikiran, perkataan, maupun tindakan merupakan bentuk ibadah kepada Allah. Perspektif ini meniadakan dikotomi antara yang sakral dan yang sekuler, karena segala sesuatu yang dilakukan manusia sejatinya berada di dalam ruang kehadiran Allah (Bugiulescu, 2024). Hakikat *Coram Deo* memanggil manusia untuk menjalani hidup dengan integritas, kejujuran, dan ketaatan moral, karena tidak ada ruang atau waktu di mana Allah tidak hadir. Kesadaran teologis ini membentuk dasar spiritualitas Kristen yang memandang kehidupan sebagai panggilan untuk terus hidup dalam penyembahan yang sejati dan penuh kesetiaan kepada Allah (Togatorop & Widjaja, 2024). Maka dari itu, pemahaman *Coram Deo* menegaskan bahwa seluruh dimensi kehidupan manusia harus dijalani dalam kesadaran akan kehadiran Allah, sehingga spiritualitas Kristen terarah pada integritas, ketaatan, dan penyembahan yang holistik sebagai wujud relasi yang autentik dengan Sang Pencipta.

Secara antropologis dan etis, *Coram Deo* menegaskan bahwa manusia, sebagai makhluk yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (*imago Dei*), memikul tanggung jawab moral yang tidak dapat dipisahkan dari relasi eksistensialnya dengan Sang Pencipta. Kesadaran bahwa setiap tindakan dilakukan di hadapan Allah menempatkan kehidupan manusia dalam kerangka etis yang bersifat transenden, sehingga keputusan-keputusan yang diambil tidak hanya dinilai berdasarkan standar sosial, tetapi juga mengacu pada kehendak ilahi yang tertanam dalam struktur keberadaan manusia (Bugiulescu, 2024). Hidup *Coram Deo* menyiratkan pengakuan mendalam akan ketergantungan total kepada Allah, yang mendorong respons ketaatan sebagai wujud pemulihan hati melalui karya Roh Kudus. Orientasi ini menghasilkan spiritualitas yang berpusat pada Allah, membebaskan manusia dari dominasi ego, ambisi material, dan arus nilai duniawi yang sering kali meminggirkan dimensi rohani (Tampubolon & Dully, 2025). Dalam perspektif pembentukan karakter, *Coram Deo* menjadi fondasi bagi spiritualitas Kristen yang autentik, di mana iman tidak berhenti pada tataran verbal atau ritualistik, tetapi menjelma menjadi praksis etis yang konsisten, menunjukkan integritas, kasih, dan keadilan sebagai manifestasi konkret dari kebenaran Injil dalam kehidupan sehari-hari (Jacob, 2025). Dengan demikian, hidup *Coram Deo* merupakan bentuk aktualisasi iman yang menyatukan antara doktrin dan praksis, antara penyembahan dan etika, yang menuntun manusia untuk hidup dengan penuh tanggung jawab di hadapan Allah yang mahahadir.

Dalam perspektif praksis teologi kontemporer, *Coram Deo* memiliki relevansi besar dalam membangun spiritualitas yang utuh di tengah tantangan dunia modern yang cenderung sekuler dan fragmentaris. Kesadaran akan kehadiran Allah yang senantiasa menyertai menolong manusia untuk menghidupi iman secara konsisten dalam berbagai konteks kehidupan baik dalam pekerjaan, keluarga, maupun pelayanan (Lumintang, 2022). Prinsip *Coram Deo* mengajarkan bahwa setiap tindakan manusia, sekecil apa pun, memiliki nilai kekal ketika dilakukan dengan kesadaran akan kehadiran Allah. Konsep ini juga berfungsi sebagai kritik terhadap spiritualitas dangkal yang hanya berfokus pada aktivitas religius tanpa transformasi karakter. Hidup *Coram Deo* mengarahkan umat percaya untuk menjadi saksi Kristus yang hidup, menghadirkan nilai-nilai kerajaan Allah melalui kasih, keadilan, dan kebenaran (Knoetze, 2014). Sehingga, pemahaman ini memperkuat pandangan bahwa spiritualitas sejati adalah kehidupan yang transparan di hadapan Allah, di mana seluruh eksistensi manusia menjadi ruang pernyataan kemuliaan-Nya di dunia (Melan et al., 2024). Dengan demikian, *Coram Deo* menegaskan bahwa spiritualitas Kristen sejati bertumbuh melalui kesadaran akan kehadiran Allah yang membentuk integritas hidup, memperdalam karakter, serta mendorong praksis iman yang konsisten sehingga seluruh dimensi kehidupan menjadi wadah nyata bagi manifestasi kehendak dan kemuliaan-Nya.

PEMBAHASAN

Krisis Spiritualitas dalam Kehidupan Orang Kristen Modern

Krisis spiritualitas dalam kehidupan orang Kristen modern merupakan fenomena yang muncul akibat perubahan paradigma hidup manusia yang semakin berorientasi pada materialisme, individualisme, dan rasionalisme. Dalam konteks modernitas, iman sering kali direduksi menjadi sekadar identitas sosial atau formalitas keagamaan tanpa penghayatan rohani yang mendalam. Banyak orang Kristen menjalani kehidupan yang terfragmentasi antara aktivitas keagamaan dan kehidupan sehari-hari, sehingga terjadi pemisahan antara iman dan praksis hidup (Saputra, 2024). Sementara itu, hal ini menunjukkan bahwa spiritualitas tidak lagi menjadi inti dari eksistensi manusia, melainkan pelengkap yang diabaikan di tengah hiruk-pikuk tuntutan dunia modern. Krisis ini juga tampak dalam berkurangnya kehidupan doa, refleksi Alkitabiah, dan keterlibatan dalam persekutuan yang sejati, di mana iman cenderung bersifat dangkal dan reaktif terhadap budaya konsumtif (Paruru, 2024). Dimana, spiritualitas Kristen yang seharusnya menuntun manusia pada relasi yang intim dengan Allah kini sering digantikan oleh pencarian makna melalui kepuasan duniawi, popularitas, dan kesuksesan pribadi (Mawikere & Hura, 2024). Dengan demikian, krisis spiritualitas menegaskan bahwa perlunya pemulihan orientasi iman yang holistik dan mendalam, sehingga kehidupan Kristen tidak terjebak dalam pola formalitas religius, tetapi dipulihkan kepada relasi sejati dengan Allah yang membentuk integritas, kedalaman rohani, serta praksis hidup yang konsisten.

Selain itu, krisis spiritualitas juga muncul akibat pengaruh kuat sekularisasi dan teknologi digital yang mengubah pola pikir serta perilaku umat Kristen. Kemajuan teknologi yang membawa kemudahan dan akses informasi tanpa batas sering kali menggeser fokus manusia dari keheningan batin menuju kebisingan digital (Sarlot & Puang, 2025). Dalam situasi ini, manusia kehilangan kemampuan untuk berdiam diri di hadapan Allah dan merenungkan makna hidup yang sejati. Kecepatan hidup modern membuat individu lebih sibuk mencari pencapaian eksternal daripada membangun kedalaman rohani (Siswanto, 2024). Sehingga, gereja sering terjebak dalam arus pragmatisme dan budaya hiburan, sehingga pelayanan rohani bergeser dari pembentukan iman menjadi sekadar aktivitas sosial. Kondisi ini menandakan bahwa umat Kristen tengah menghadapi krisis identitas spiritual, di mana iman tidak lagi menjadi kekuatan transformatif, melainkan hanya simbol moralitas yang rapuh (Sinaga, 2025). Dengan demikian, Krisis ini menunjukkan perlunya pemulihan orientasi rohani yang autentik, pembaruan disiplin iman, serta pemaknaan kembali kehadiran Allah dalam kehidupan modern agar spiritualitas Kristen tetap berakar kuat dan mampu menuntun umat pada transformasi hidup yang sejati.

Dalam konteks pastoral dan teologis, krisis spiritualitas ini menuntut refleksi mendalam dan pembaruan cara hidup iman umat Kristen. Diperlukan kembali kesadaran *Coram Deo* bahwa seluruh kehidupan dijalani di hadapan Allah sebagai fondasi untuk memulihkan kedalaman spiritualitas yang sejati (Tio, 2025). Gereja perlu menegaskan kembali pentingnya disiplin rohani seperti doa, pembacaan Alkitab, retreat rohani, dan pelayanan kasih sebagai sarana pembentukan karakter Kristus dalam diri umat. Spiritualitas Kristen yang autentik tidak hanya menekankan pengalaman emosional, tetapi juga komitmen etis dan tanggung jawab sosial di tengah masyarakat. Kesadaran akan kehadiran Allah dalam setiap aspek kehidupan menolong orang percaya untuk kembali pada inti iman yang sejati, yaitu hidup dalam relasi kasih dengan Allah dan sesama (Lempan et al., 2025). Dengan demikian, pembaruan spiritualitas Kristen menjadi panggilan mendesak bagi gereja modern untuk menghidupi iman yang relevan, mendalam, dan berdampak nyata bagi dunia yang haus akan makna dan kebenaran rohani.

Tantangan Menghidupi Coram Deo dalam Konteks Budaya Digital

Dalam konteks budaya digital yang berkembang pesat, tantangan utama bagi umat Kristen dalam menghidupi prinsip *Coram Deo* terletak pada hilangnya kesadaran akan kehadiran Allah dalam setiap aspek kehidupan digital. Kehidupan modern kini tidak lagi dibatasi oleh ruang fisik, tetapi meluas ke ruang virtual yang dipenuhi dengan arus informasi, citra, dan interaksi tanpa batas (Blegur, 2022). Dalam situasi ini, banyak individu terjebak dalam pencarian pengakuan diri melalui media sosial, yang sering kali melahirkan spiritualitas yang dangkal dan narsistik. Kesadaran hidup di hadapan Allah perlahan tergeser oleh keinginan untuk hidup di hadapan manusia, di mana nilai diri diukur melalui validasi digital. Fenomena ini memperlihatkan bagaimana teknologi dapat menggeser orientasi iman dari pusat Kristus menuju ego pribadi (Kanaf et al., 2025). Dalam pandangan teologis, budaya digital menantang umat

Kristen untuk tetap menjaga integritas rohani dan moral di ruang maya, di mana kehadiran Allah tidak boleh direduksi oleh sifat anonim dunia digital. Prinsip *Coram Deo* menuntun orang percaya untuk menyadari bahwa bahkan dalam dunia virtual, kehidupan tetap berlangsung di bawah tatapan kasih dan kebenaran Allah yang mahahadir (Nainggolan & Pabisa, 2024). Dengan demikian, prinsip *Coram Deo* dalam budaya digital menegaskan perlunya kesadaran rohani yang utuh, disiplin etis yang konsisten, serta orientasi iman yang terarah pada Allah agar kehidupan digital tetap mencerminkan kejujuran, ketulusan, dan ketaatan kepada kehendak ilahi.

Selain masalah identitas, budaya digital juga menghadirkan tantangan terhadap kedalaman refleksi rohani dan keheningan batin yang menjadi inti dari spiritualitas Kristen. Kecepatan arus informasi dan budaya instan menjadikan manusia sulit untuk berhenti, merenung, dan berdiam diri di hadapan Allah. Spiritualitas yang seharusnya dibangun melalui doa, kontemplasi, dan pembacaan Kitab Suci kini sering tergantikan oleh konsumsi konten yang cepat namun dangkal (Sinaga, 2025). Dalam hal ini, *Coram Deo* menuntut disiplin rohani baru yang relevan dengan zaman digital sebuah kesadaran bahwa penggunaan teknologi pun merupakan bagian dari tanggung jawab spiritual. Orang Kristen dipanggil untuk mengelola waktu dan perhatian mereka dengan bijak, agar tidak dikuasai oleh teknologi tetapi memanfaatkannya untuk kemuliaan Allah. Dimana, spiritualitas *Coram Deo* menekankan pentingnya keutuhan hidup, di mana kehadiran Allah tidak dibatasi oleh konteks digital, melainkan dihayati dalam setiap klik, tulisan, dan interaksi yang mencerminkan kasih dan kebenaran ilahi (Zsupan-Jerome, 2023). Dengan demikian, spiritualitas *Coram Deo* dalam era digital menuntut pengelolaan diri yang matang, pemusatan kembali pada relasi dengan Allah, serta komitmen etis untuk menjadikan penggunaan teknologi sebagai sarana yang memperdalam, bukan mengaburkan, kualitas kehidupan rohani.

Lebih jauh, menghidupi *Coram Deo* dalam budaya digital berarti membangun etika dan kesaksian iman yang autentik di tengah dunia maya yang sering kali penuh dengan manipulasi, hoaks, dan kebencian. Umat Kristen ditantang untuk menjadi saksi Kristus yang menampilkan integritas dan kasih dalam komunikasi digital mereka. Kesadaran akan kehadiran Allah menolong individu untuk menggunakan teknologi sebagai sarana pewartaan kasih, keadilan, dan kebenaran, bukan sebagai alat untuk memperkuat ego atau menyebarkan keburukan (Nainggolan & Pabisa, 2024). Dalam konteks ini, spiritualitas *Coram Deo* menuntun umat untuk memandang ruang digital bukan sebagai wilayah netral, tetapi sebagai ladang pelayanan dan misi. Kehidupan yang dijalani di hadapan Allah mencakup setiap ekspresi digital yang dihasilkan manusia, baik dalam kata maupun tindakan (Tando & Tallu Tondok, 2024). Dengan demikian, umat Kristen dipanggil untuk menjadikan kehadiran mereka di dunia digital sebagai perpanjangan dari ibadah sejati suatu kesaksian hidup yang menunjukkan bahwa bahkan di ruang maya pun, Allah tetap hadir dan berdaulat atas seluruh ciptaan.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kajian mengenai *Coram Deo* dan spiritualitas hidup menunjukkan bahwa krisis spiritualitas yang dialami orang Kristen masa kini berakar pada melemahnya kesadaran akan kehadiran Allah dalam seluruh dinamika kehidupan. Pemaknaan yang kabur mengenai hidup di hadapan Allah telah menciptakan model keberagamaan yang cenderung dangkal, seremonial, dan kurang memberi daya transformasi bagi karakter maupun etos hidup. Keterputusan antara identitas iman dan praktik keseharian memperlihatkan bahwa relasi dengan Allah tidak lagi menjadi pusat orientasi eksistensial, tetapi berubah menjadi aspek perifer yang mudah tergerus oleh tekanan budaya modern, ritme digital, dan arus materialisme. Melalui refleksi teologis terhadap prinsip *Coram Deo*, kajian ini menegaskan bahwa pemulihan spiritualitas Kristen hanya mungkin terjadi apabila umat kembali menempatkan Allah sebagai realitas yang hadir dan berdaulat dalam setiap aspek kehidupan. *Coram Deo* menawarkan fondasi bagi integrasi iman dan praktik, sehingga setiap tindakan dan keputusan dilihat sebagai respons terhadap Allah yang senantiasa menyertai. Ketika prinsip ini dihidupi secara konsisten, spiritualitas Kristen tidak lagi terjebak dalam ritualisme, tetapi berkembang menjadi relasi yang autentik, mendalam, dan transformatif. Dengan demikian, kesadaran hidup di hadapan Allah berfungsi sebagai jalan pemulihan bagi integritas iman, ketangguhan rohani, dan keutuhan praksis Kristen dalam menghadapi dinamika dunia yang terus berubah.

PENELITIAN LANJUTAN

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan, antara lain ketergantungan pada sumber pustaka sehingga belum mencerminkan dinamika empiris spiritualitas Kristen dalam konteks komunitas yang beragam. Keterbatasan ruang lingkup kajian juga membuat analisis terhadap praktik *coram Deo* belum mencakup dimensi pastoral, psikologis, dan sosial secara lebih mendalam. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk menggunakan pendekatan campuran atau studi lapangan melalui wawancara, observasi, serta analisis pengalaman spiritual umat Kristen di berbagai denominasi. Penelitian berikutnya juga dapat mengeksplorasi hubungan *coram Deo* dengan pembentukan karakter, kesehatan mental, serta praktik rohani digital agar hasilnya lebih komprehensif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya menyampaikan terima kasih kepada para rekan yang telah memberikan masukan berharga dalam proses penyusunan makalah ini. Ucapan terima kasih juga saya tujukan kepada para dosen dan pembimbing akademik yang telah memberikan arahan dan dorongan intelektual selama penelitian berlangsung. Penghargaan khusus saya berikan kepada lembaga tempat saya bernaung yang telah menyediakan fasilitas serta dukungan administratif yang diperlukan. Saya juga berterima kasih kepada keluarga dan sahabat yang memberikan motivasi dan doa, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Semua dukungan tersebut menjadi kontribusi penting dalam penyempurnaan karya ilmiah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Blegur, R. (2022). Perspektif Teologis Tentang Makna “Kehadiran” Dalam Kultur Digital. *Studia Philosophica et Theologica*, 22(2), 246–261. <https://doi.org/10.35312/spet.v22i2.454>.
- Bugiulescu, M. (2024). The Image of God in The Human Being or The Identity of Man as A Person. *International Journal of Theology, Philosophy and Science*, 8(14), 5–12.
- Dames, G. (2023). Exploring Attributes for an Authentic Christian Spirituality in an Age of Growing Secularization and Scepticism. *Stellenbosch Theological Journal*, 9(2), 1–27.
- Drewes, B. F., & Mojau, J. (2003). Apa Itu Teologi?: Pengantar Ke Dalam Ilmu Teologi (B. Gea (ed.)). BPK Gunung Mulia.
- Gunawan, E. (2013). Tinjauan Terhadap Spiritualitas Taize Dan Telaah Atas Kemungkinan Mengadopsinya Sebagai Pendorong Bagi Spiritualitas Injili.
- Jacob, Y. K. (2025). Integrating Biblical Teachings in Christian Religious Education to Foster Christ-Centered Character Among College Students. *International Journal of Innovation and Thinking*, 2(4), 241–252.
- Kanaf, G., Tuga, R., Langga, M. P., Siba, R., Runesi, M., Ola, C. A., & Taolin, H. (2025). “Like” Sebagai Berhala Digital: Telaah Teologis Atas Penyembahan Diri Dalam Terang Ensiklik Caritas In Veritate. *Pastoralia*, 6(1), 1–12.
- Knoetze, J. J. (2014). Transforming a Fragmented South African Society through a Spirituality of Koinonia Coram Deo. *Nederduitse Gereformeerde Teologiese Tydskrif*, 55(1_2), 167–187.
- Komala, I., Khairiyah, A., Tulak, J. T. L., & Azainil, A. (2024). The Transformation of Religious Values in the Digital Life of Adolescents. *Advances in Social Humanities Research*, 2(12), 1359–1375.
- Korompis, B. F. (2023). Reformasi dan Hermeneutika di Era Post Truth. *Prosiding International Reformation Conference*, 1, 21–27.
- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo.
- Lempan, S. T., Allo, R. T., Lusiana, Tiboyong, D. L., & Yusmaliani. (2025). Membangun Disiplin dan Spiritualitas Peserta Didik Melalui Pendidikan Agama Kristen Berbasis Teologi Praktis. *HUMANITIS*, 3(6), 1671–1689.
- Lepa, R., Hartono, T., Adijanto, H., Wasugai, A., Sinauru, R., Mamahit, H., Lago, E., Kuntaua, D., & Walean, J. (2022). *Paradigma Spiritualitas Kristen di Era 5.0*. Penerbit Andi.
- Lisaldy, F. (2025). *Gereja di Dunia 5.0*. Dr. Ferdinand Lisaldy.
- Lumintang, S. C. (2022). Theology of Reformed Spirituality in Disruption Era. *International Conference on Theology, Humanities, and Christian Education*, 210–213.

- Mawikere, M. C. S., & Hura, S. (2024). Anugerah Sebagai Landasan Utama Dalam Teologi Formasi Spiritualitas Kristen di Era Tantangan Kontemporer. *DA'AT: Jurnal Teologi Kristen*, 5(1), 1-25.
- Melan, M., Gomor, O., Yappo, Y., & Sarmauli, S. (2024). Spiritualitas Sosial yang Bersumber dari Kristus. *Jurnal Magistra*, 2(2), 110-120.
- Mulalinda, S. (2024). Peran Gereja Dalam Membangun Spiritualitas Anak Digital Native. *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 6(1), 15.
- Nainggolan, D. M., & Pabisa, D. (2024). Exploring New Dimensions of Christian Faith from Tradition to Digital Transmission in Cyberspace. *Journal of Social Science and Education Research*, 1(5), 468-481.
- Nasr, S. H. (2022). Problematika Krisis Spiritual Manusia Kontemporer. *IRCISOD*.
- Ndun, S. F. (2025). Peran Agama Kristen Dalam Membentuk Identitas dan Nilai-Nilai Moral Individu. *JIP: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 231-241.
- Nggebu, S. (2024). Spektrum Karya Roh Kudus Dalam Rangka Membangun Spiritualitas Kristen Sejati. *Saint Paul's Review*, 4(2), 149-164.
- Padakari, S. L., & Korwa, F. (2025). Spiritualitas Kontekstual: Model Pendidikan Iman Kristen dalam Menjawab Tantangan Generasi Z. *Imitatio Christo*, 1(1), 16-29.
- Paruru, N. (2024). Spiritualitas dan Konsep Diri Emerging Adulthood di Tengah Fase Krisis Seperempat Abad [Universitas Kristen Duta Wacana]. <http://repository.ukdw.ac.id/id/eprint/9807>.
- Pasaribu, E., & Banarto, K. (2025). Pendidikan Agama Kristen: Teologi, Spiritualitas & Transformasi Pendidikan. Penerbit KBM Indonesia.
- Ratulangi, A. E. (2024). Pendidikan Agama Kristen dan Transformasi Spiritualitas Mahasiswa: Analisis Konseptual dan Refleksi Literatur. *Educatum: Jurnal Dunia Pendidikan*, 2(1), 81-94.
- Riswold, C. D. (2006). *Coram Deo: Human Life in the Vision of God* (Vol. 58). Wipf and Stock Publishers.
- Rumbiak, A. (2020). Teologi Ibadah Dan Spiritualitas Generasi Milenial: Worship Theology and Spirituality of the Millennial Generation. *Jurnal Teologi Amreta*, 3(2), 64-100.
- Saputra, Y. C. K. (2024). Pelayanan Pastoral Sebagai Wujud Kasih Kristiani di Tengah Tantangan Zaman Modern. *JPP: Jurnal Pelayanan Pastoral*, 5(2), 149-162.
- Sarlota, T., & Puang, S. (2025). Spiritualitas Kekristenan Gen Z: Perubahan Pola Penghayatan Iman Pada Generasi Digital. *HUMANITIS: Jurnal Homaniora, Sosial Dan Bisnis*, 3(5), 1356-1416.

- Sinaga, B. A. (2025). Krisis Identitas Iman di Kalangan Mahasiswa Kristen “Tantangan bagi Pendidikan Agama Kristen di Era Digital.” *CHARISMO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 4(1), 12-23.
- Singgih, E. G. (2009). *Menguak Isolasi, Menjalin Relasi: Teologi Kristen dan Tantangan Dunia Postmodern*. BPK Gunung Mulia.
- Siswanto, K. (2024). Peningkatan Kualitas Hidup Manusia dalam Perspektif Teologi dan Pendidikan Kristen. *National Conference of Christian Education and Theology*, 2, 1-27.
- Tampubolon, M. T., & Dully, S. (2025). A Christian Theological Review on Character and Spiritual Transformation. *Journal of Social Research*, 4(7), 1435-1448.
- Tando, F., & Tallu Tondok, H. K. (2024). Tinjauan Teologis: Digitalisasi dan Transformasi Spiritualitas Kristen. *HUMANITIS*, 2(12), 1227-1239.
- Tio, T. (2025). Katakis Sebagai Sahabat Perjalanan Iman: Spiritualitas dan Panggilan. *Sepakat: Jurnal Pastoral Kateketik*, 11(1), 156-171.
- Togatorop, T. M. T., & Widjaja, F. I. (2024). Integritas Kristiani: Keseimbangan dalam Hidup Menggereja pada Ruang Eklesial-Sosial. *Kurios*, 10(2), 545-552.
- Zsupan-Jerome, D. (2023). Spirituality of Communication as Foundation for a Missional Approach to Digital Culture. *Religion and Social Communication*, 254.